

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampung Adat Mahmud terletak di RW 04 Desa Mekar Rahayu, Kabupaten Bandung, merupakan sebuah kawasan yang dikelilingi hamparan sawah yang luas dan berada di sekitar pinggiran Sungai Citarum. Kampung Adat yang menyimpan kekayaan nilai spiritual, historis, dan budaya lokal yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Kampung Adat Mahmud menjadi salah satu destinasi wisata religi yang banyak diminati karena keberadaan situs makam Eyang Dalem K.H. Abdul Manaf dan dua muridnya yaitu, Kyai Haji Zaenal Arif dan Haji Abdullah Gedug, serta kentalnya nilai sejarah, budaya, dan tradisi keagamaan yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Keberadaan wisata religi ini tidak hanya menarik para peziarah dari berbagai daerah, tetapi juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat (Observasi, 11 November 2025).

Sejak berdirinya, Kampung Adat Mahmud menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam pertama di wilayah Bandung dan sekitarnya. Eyang Dalem K.H. Abdul Manaf juga menetapkan kampung ini sebagai kawasan suci (haram), sehingga hanya boleh dimasuki oleh umat Islam. Kampung ini juga menjadi tempat perlindungan aman bagi para pejuang pada masa penjajahan Belanda. Hingga kini, masyarakat Kampung Adat Mahmud yang berjumlah sekitar 362 kepala keluarga masih mempertahankan kearifan lokal, adat istiadat, dan aturan agama yang dijaga dan diteruskan lintas generasi, menjadikan

kampung ini tidak hanya penting secara sejarah dan keagamaan tetapi juga sebagai potensi wisata religi yang unik dan sarat nilai spiritual (Observasi, 11 November 2025).

Di tahun 2022, terdapat surat keputusan dari Bupati Kabupaten Bandung yang menetapkan Kampung Adat Mahmud sebagai salah satu situs budaya yang ditetapkan di Kabupaten Bandung. Di surat keputusan tersebut ada tiga situs budaya yang ditetapkan, antara lain Rumah Adat Cikondang yang berada di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Bumi Alit Batukarut di Desa Batukarut, Kecamatan Arjasari dan Makam Syekh Abdul Manaf di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih. Penetapan tersebut semakin memperkuat identitas Kampung Adat Mahmud sebagai kawasan yang memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang perlu dijaga sekaligus dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berbasis masyarakat. Pada tahun tersebut Kampung Adat Mahmud bisa dikatakan sebagai Kampung Adat yang maju berkat infrastruktur yang terus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan masyarakat (Dzakwan, 2024).

Selain itu, kemajuannya juga didukung sejak mulai dioperasikannya akses Jalan Tol Soroja pada tahun 2017, yang membuat kunjungan wisatawan semakin meningkat. Setiap tahunnya, ribuan peziarah datang dari berbagai daerah khususnya saat momen-momen keagamaan seperti Haul Akbar, Maulid Nabi, Rebo Wekasan dan Asyuro. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung terus menunjukkan pertumbuhan yang konsisten di tiap tahunnya. Data DISBUDPAR Kabupaten Bandung mencatat kunjungan wisatawan meningkat dari 3.880.600

pada 2021 menjadi 7.716.767 pada 2024 (DISBUDPAR, 2025). Tren positif ini berlanjut hingga 2025, di mana data dari BPS Kabupaten Bandung mencatat wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan menuju Kabupaten Bandung pada September 2025 saja telah mencapai 1.121.641 perjalanan (BPS Kabupaten Bandung, 2025). Data ini memperlihatkan bahwa kawasan wisata di Kabupaten Bandung, termasuk Kampung Adat Mahmud memiliki daya tarik yang nyata dan terus berkembang tahun ke tahun.

Di balik besarnya arus kunjungan tersebut, Kampung Adat Mahmud menyimpan kekayaan aset lokal yang jauh lebih luas dari sekadar situs ziarah. Tradisi kesenian Terbang dan Pencak Silat yang masih terpelihara dengan baik sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, kuatnya modal sosial berupa gotong royong, pengajian rutin, dan Karang Taruna menjadi fondasi kebersamaan yang kokoh (Observasi, 11 November 2025).

Potensi-potensi tersebut merupakan cerminan dari kekayaan yang dimiliki banyak kawasan wisata religi di Indonesia. Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara dengan potensi wisata religi yang sangat besar. Indonesia memiliki ribuan destinasi wisata religi yang tersebar di berbagai daerah, masing-masing dengan aset lokal yang unik dan khas. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa kegiatan pariwisata memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual masyarakat sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi yang berbasis

pada kekuatan komunitas lokal memiliki landasan hukum yang kuat sekaligus peluang yang sangat besar untuk diwujudkan.

Transformasi Kampung Adat Mahmud menjadi kawasan wisata religi telah membawa kemajuan dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, banyak warga yang mulai mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berfokus pada perdagangan, kerajinan, kuliner, dan layanan penginapan. Hal ini menjadi daya tarik untuk mempelajari bagaimana wisata religi bukan hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai media pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi kerangka yang diterapkan pada penelitian ini, karena menekankan pada pemanfaatan aset atau potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat, seperti sumber daya alam, keterampilan lokal, budaya, dan kearifan lokal, sebagai dasar untuk membangun kemandirian ekonomi (Afandi et al., 2022). Dalam penelitian ini, metode ABCD digunakan untuk memetakan berbagai aset yang ada, mulai dari nilai budaya, tradisi keagamaan, kekayaan sumber daya alam, hingga kemampuan dan potensi masyarakat lokal.

Melihat berbagai potensi yang dimiliki, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana wisata religi di Kampung Adat Mahmud menjadi salah satu potensi yang mampu mendorong kreativitas masyarakat, meningkatkan pendapatan ekonomi, sekaligus menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi yang menjadi identitas khas Kampung Adat Mahmud sebagai sebuah kampung adat yang kaya sejarah dan nilai religius, Kampung Adat Mahmud tidak hanya

menarik karena makam keramat pendirinya, Eyang Dalem K.H Abdul Manaf, tetapi juga karena keberadaan budaya dan kearifan lokal yang hidup dan terpelihara dengan baik. Dengan latar belakang tersebut, peneliti memilih Kampung Adat Mahmud sebagai lokus penelitian karena wisata religi Kampung Adat Mahmud menjadi aset dalam proses pemberdayaan dengan daya tarik spiritual, budaya, dan sejarah,

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata Religi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu. Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud dengan pendekatan *Asset Based Community Development*?
2. Bagaimana tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud dengan pendekatan *Asset Based Community Development*
2. Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar berguna bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam konteks wisata religi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif bahwa wisata religi tidak terbatas pada fungsinya sebagai wadah aktivitas keagamaan, namun turut berperan sebagai media pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan melalui mobilisasi aset-aset komunitas secara partisipatif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a) Masyarakat Kampung Adat Mahmud, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dan bahan evaluasi tentang sejauh mana proses pemberdayaan yang telah berlangsung mampu mendorong pertumbuhan UMKM dan usaha-usaha lainnya, serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk semakin menyadari, menghargai, dan mengoptimalkan aset-aset lokal yang mereka miliki.
- b) Instansi Setempat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan rekomendasi kebijakan dalam merancang program

pemberdayaan berbasis aset di kawasan wisata religi, khususnya dalam upaya mengoptimalkan potensi situs budaya sebagai penggerak kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

- c) Akademisi dan Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan ekonomi berbasis ABCD, pengembangan wisata religi, maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di kawasan cagar budaya lainnya.

E. Landasan Teoritis

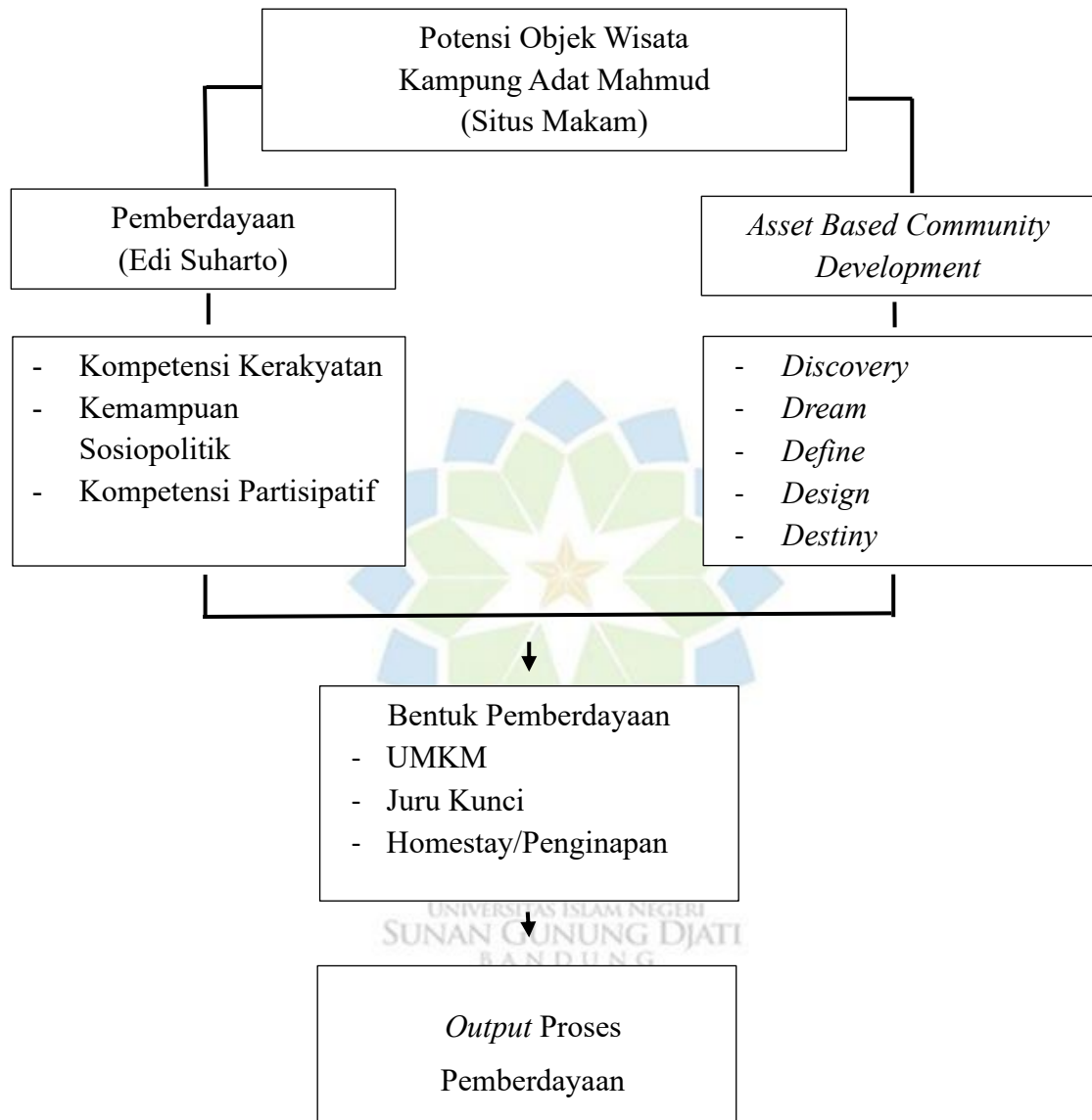
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan menurut Edi Suharto. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu “proses dan tujuan”. Pemberdayaan sebagai proses merujuk pada serangkaian kegiatan yang ditujukan guna memperkuat kapasitas dan kemandirian kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk mereka yang menghadapi persoalan kemiskinan (Suharto, 2005).

Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan dimaknai sebagai kondisi ideal yang ingin diwujudkan melalui perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, baik dalam dimensi fisik, ekonomi, maupun sosial. Kondisi tersebut tercermin dari tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan menyuarakan aspirasi, mempunyai sumber mata pencaharian, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta kemandirian dalam mengemban tanggung jawab kehidupan sehari-hari. (Suharto, 2005).

Edi Suharto juga menjelaskan dalam bukunya bahwa pemberdayaan dapat ditempuh melalui tiga tahapan atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yang mencakup mikro, mezzo dan makro. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, strategi yang diterapkan dalam teori pemberdayaan ini cenderung berfokus pada strategi makro. Masyarakat yang berdaya merupakan masyarakat yang memiliki kapabilitas untuk memilih serta memperoleh kesempatan dalam mengambil keputusan, seperti memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka peluang usaha melalui objek wisata religi Kampung Adat Mahmud.

Menurut Kieffer dalam buku Suharto (2005), pemberdayaan mencakup pada tiga dimensi yang meliputi: (1) kompetensi kerakyatan, merujuk pada peningkatan kemampuan individu dan kelompok, seperti kemampuan ekonomi (2) kemampuan sosiopolitik, berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mempengaruhi kebijakan dan kepentingan mereka dalam ranah sosial dan (3) kompetensi partisipatif, melibatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses-proses pembangunan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Keberhasilan pemberdayaan dapat diamati melalui tingkat keberdayaan mereka dalam aspek kapasitas ekonomi, kemampuan memperoleh manfaat kesejahteraan, serta kapabilitas kultural dan politis.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Kampung Adat Mahmud merupakan wilayah yang memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan religi yang menjadikannya potensi utama sebagai objek wisata religi di Kabupaten Bandung. Masyarakat di kampung ini memiliki kearifan lokal dan aset sosial yang kuat, seperti tradisi keagamaan, tokoh adat, serta kekayaan budaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma Kontruksivisme. Menurut Creswell (2014) Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk melalui konstruksi pemikiran individu-individu berdasarkan pengalaman mereka. Paradigma konstruktivisme menggali bagaimana masyarakat Kampung Adat Mahmud membentuk makna dan memaknai pemberdayaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif untuk menjelaskan bagaimana potensi objek wisata religi di Kampung Adat Mahmud menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi model *Asset Based Community Development* (ABCD) atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan melalui penggalian aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunikasi lokal.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat diartikan sebagai suatu strategi pemberdayaan yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan potensi serta aset-aset yang telah dimiliki oleh suatu komunitas. Aset-aset tersebut kemudian dikelola dan dikembangkan secara optimal sebagai modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang ada (Andini, 2025).

Dalam prosesnya, pendekatan *Asset Based Community Development* menunjukkan bahwa ketika komunitas memiliki pandangan positif terhadap aset yang dimiliki dan sadar akan pentingnya pemberdayaan dan pengembangan komunitas, maka aset tersebut akan mengalami peningkatan seiring dengan proses pembelajaran dan pengembangan yang dijalankan oleh komunitas untuk mencapai impian-impian komunitasnya. Pendekatan *Asset Based Community Development* menekankan bahwa ketika komunitas bersandar pada aset-aset yang telah ada dan bergerak bersama dengan aset tersebut, maka pembelajaran dan pengembangan dalam komunitas akan berorientasi pada penguatan aset komunitasnya (Afandi et al., 2022).

Menurut Dureau (2013) pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) terdiri dari lima langkah utama untuk melaksanakan proses penelitian pendampingan, yaitu:

a. Menemukan (*Discovery*)

Langkah awal adalah meninjau kembali potensi yang ada di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kembali potensi tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk mendukung perubahan yang diinginkan.

b. Memimpikan (*Dream*)

Tahap ini adalah langkah lanjutan yang mencakup perumusan harapan. Tahap *dream* melanjutkan pengkajian terhadap potensi yang sebelumnya telah diidentifikasi secara mendalam. Proses ini memberikan refleksi yang mendorong semangat untuk berupaya maksimal dalam mewujudkan tujuan tersebut.

c. Merancang (*Design*)

Tahap *Design* merupakan proses perencanaan perubahan yang terarah untuk mewujudkan impian secara matang dan sistematis. Perencanaan yang terstruktur akan meningkatkan peluang tercapainya harapan dan impian dengan lebih efektif.

d. Menentukan (*Define*)

Tahap *Define* merupakan langkah akhir dalam metode ABCD. Setelah tujuan jelas ditentukan, proses diakhiri dengan penerapan langkah-

langkah yang sesuai dengan potensi individu, sehingga menghasilkan hasil yang relevan bagi semua orang sesuai dengan impian mereka.

e. Melaksanakan (*Destiny*)

Proses ini mencakup pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati untuk mewujudkan impian masyarakat melalui pemanfaatan aset. Pendekatan ini dimulai dengan observasi terhadap lokasi dan aset yang ada untuk mengidentifikasi kebutuhan. Selanjutnya, dilakukan keinginan secara kolektif terkait dengan aset tersebut. Dari hasil tersebut, direncanakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan harapan masyarakat.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam penelitian ini mengacu pada lima tahap yang dikembangkan oleh (Dureau, 2013) yaitu: *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Setiap tahap digunakan sebagai kerangka dalam menganalisis data yang diperoleh melalui pedoman wawancara, guna menjawab fokus penelitian ini.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata Religi (*Asset Based Community Development* Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu)”. Data yang diperlukan adalah data-data:

- 1) Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud
- 2) Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data tersebut, sumber data dapat diperoleh melalui:

1. Data Primer:

- a) Tokoh Adat/Sesepuh Kampung Adat Mahmud
- b) Pelaku UMKM (pedagang, juru kunci, pengelola parkir) untuk kondisi sosial ekonomi.
- c) Masyarakat asli Kampung Adat Mahmud untuk pengalaman dan proses pemberdayaan.

2. Data Sekunder:

- a) Ketua RT/RW 04 Kampung Adat Mahmud
- b) Kantor Desa setempat

5. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan. Sampel yang dipilih tidak berdasarkan jumlah, melainkan pada kualitas dan kesesuaian informan terhadap kebutuhan penelitian. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan aktif dalam pengelolaan objek wisata religi dan keberadaan sebagai bagian dari komunitas Kampung Adat Mahmud sehingga dapat memberikan data yang valid dan kaya mengenai Kampung Adat Mahmud.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi nyata potensi objek wisata religi di Kampung Adat Mahmud, aktivitas masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampung.

b. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) menurut Kitzinger (1994) dapat diartikan sebagai eksplorasi terhadap suatu isu atau fenomena spesifik yang berasal dari diskusi sekelompok individu, dengan menitikberatkan pada interaksi kolaboratif antar peserta yang terlibat untuk mencapai kesepakatan bersama. Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut meliputi percakapan dan interaksi timbal balik, berupa pengajuan pertanyaan serta pemberian komentar terkait pengalaman atau pendapat masing-masing terhadap suatu permasalahan atau isu sosial yang dibahas untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut (Afiyanti, 2018).

Metode FGD dalam penelitian ini dilakukan dengan mengundang sekelompok informan kunci seperti masyarakat, pelaku UMKM, dan *stakeholder* untuk berdiskusi secara terarah mengenai topik proses dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tahapan *Asset Based Community Development* (ABCD). Diskusi ini dipandu oleh peneliti

dengan bantuan panduan pertanyaan terbuka, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi peserta secara lebih mendalam.

c. Metode *Interview* (Wawancara)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tetapi tetap berlandaskan pada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi terkait proses dan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Mahmud. Wawancara dilakukan kepada Tokoh Adat, Pelaku UMKM, dan Masyarakat Lokal.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan yakni dengan memanfaatkan berbagai dokumen tertulis, gambar, rekaman suara, video, atau arsip lainnya sebagai sumber informasi dalam penelitian. Seperti, dokumen profil kampung, data UMKM, dan kegiatan-kegiatan masyarakat.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, valid, serta dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi untuk menjamin keabsahan data, khususnya melalui Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan atau

memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Ule et al., 2023).

Proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. Membandingkan hasil dari pengamatan langsung dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara.
- b. Membandingkan pernyataan yang dibuat secara publik dengan yang disampaikan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang dengan pernyataan dari individu lain mengenai kondisi penelitian yang sama.
- d. Membandingkan kondisi dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan dari berbagai kelompok sosial meliputi warga masyarakat biasa, individu dengan tingkatan pendidikan menengah atau tinggi, masyarakat dari kalangan mampu, dan perwakilan pemerintah.
- e. membandingkan wawancara dengan dokumen yang relevan.

Proses triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data. Peneliti mengambil data dari berbagai informan, serta hasil observasi dan dokumentasi terkait proses pemberdayaan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber dapat diverifikasi melalui sumber lain sehingga mengurangi potensi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model menurut Miles (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data menjadi fokus dan mudah dianalisis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap penyajian data, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis.

c. *Concluding Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Menurut Miles (1994) tahap ini merupakan proses interaktif dan berulang yang dilakukan peneliti untuk menarik makna dari data yang telah diuraikan. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya data dan analisis lebih lanjut. Kesimpulan yang sudah ditarik kemudian diuji kembali kebenarannya dengan mencocokkan kembali dengan data di lapangan melalui tahap verifikasi.